

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*,
OVERCONFIDENCE, *REGRET AVERSION BIAS* DAN
RISK TOLERANCE TERHADAP INVESTMENT
DECISION DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh :
Ira Rahmadania Putri
160610046

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*,
OVERCONFIDENCE, *REGRET AVERSION BIAS* DAN
RISK TOLERANCE TERHADAP *INVESTMENT*
DECISION DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Ira Rahmadania Putri
160610046**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ira Rahmadania Putri
NPM : 160610046
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY, OVERCONFIDENCE, REGRET AVERSION BIAS* DAN *RISK TOLERANCE* TERHADAP *INVESTMENT DECISION* DI KOTA BATAM

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 27 Juli 2020



Ira Rahmadania Putri
160610046

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*,
OVERCONFIDENCE, *REGRET AVERSION BIAS* DAN
RISK TOLERANCE TERHADAP *INVESTMENT*
DECISION DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh :
Ira Rahmadania Putri
160610046**

**Telah disetujui Oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera dibawah ini**

Batam, 27 Juli 2020



Hikmah, S.E., M.Si

ABSTRAK

Maraknya kasus investasi ilegal di Kota Batam yang masih terjadi memberi gambaran bahwa pengetahuan keuangan investor maupun calon investor masih kurang baik. Walaupun indeks *financial literacy* di Kota Batam telah menembus target nasional, hal itu tidak bisa dijadikan alasan mendasar mengapa investor memutuskan untuk berinvestasi. Banyaknya investor yang memiliki *overconfidence* tinggi membuat masih banyaknya investor yang tertipu oleh penipuan investasi di Kota Batam. Terlebih investor yang sebelumnya pernah melakukan kesalahan dalam berinvestasi dan mengalami kerugian, rasa keraguan tinggi pun akan mengganggu keputusan-keputusan investor tersebut dalam berinvestasi. Selanjutnya investor di Kota Batam memiliki beragam tingkatan toleransi terhadap risiko berinvestasi. Semakin besar pendapatan seorang investor dalam berinvestasi maka akan memperbesar toleransinya untuk melakukan investasi selanjutnya. *Investment decision* yang hanya berlandaskan satu faktor tentunya bukan merupakan keputusan yang baik, sebab hal tersebut rentan akan kesalahan dalam membuat keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh parsial dan juga simultan dari variabel *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* terhadap *investment decision* di Kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan tabel *Krejcie* dan *Morgan* dengan sampel 375 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan menggunakan skala *likert* sebagai skala pengukuran. Adapun alat manajemen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi SPSS Versi 25. Hasil uji t (parsial test) menyatakan bahwa variabel *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Dan hasil uji F (simultan test) menyatakan bahwa *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision* di Kota Batam.

Kata kunci: *Financial Literacy; Investment Decision; Overconfidence; Regret Aversion Bias; Risk Tolerance.*

ABSTRACT

Rise of the case of illegal investment in Batam City illustrates that the financial knowledge of investors and potential investors is still not good. Even though financial literacy index in Batam has penetrated the national target, it cannot be used as a reason why investors decide to invest. Number of investors who have high overconfidence makes many investors are deceived by investment fraud in Batam City. Moreover, investors who have previously made mistakes in investing and experiencing losses, a high sense of doubt will interfere with these investors in investing. Furthermore, investors in Batam have various levels of tolerance to investment risk. The greater income of an investor in investing, the higher tolerance for further investment. Investment decisions that are only based on one factor are certainly not a good decision, because it is prone to mistakes in making decisions. The purpose of this study is to determine the partial and simultaneous influence of financial literacy, overconfidence, regret aversion bias and risk tolerance variables on investment decisions in Batam City. This research is a quantitative study with a sampling technique using simple random sampling using Krejcie and Morgan tables with a sample of 375 respondents. The analytical method used is multiple linear regression analysis and uses Likert scale as measurement scale. The data management tool used in this study is the application of SPSS version 25. Results of the t test (partial test) states that the variables of financial literacy, overconfidence, regret aversion bias and risk tolerance partially have positive and significant effect on investment decisions. And the results of the F test (simultaneous test) states that financial literacy, overconfidence, regret aversion bias and risk tolerance together have a positive and significant effect on investment decisions in Batam City.

Keyword: *Financial Literacy; Investment Decision; Overconfidence; Regret Aversion Bias; Risk Tolerance.*

KATA PENGANTAR

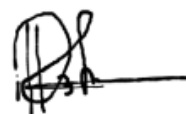
Puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT yang hingga saat ini masih melimpahkan segala rahmat dan juga karuniaNya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Manajemen Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam; Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora; Bapak Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen; Ibu Mauli Siagian, S.Kom., M.Si.
4. Ibu Hikmah, S.E., M.Si. Selaku Pembimbing Skripsi yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan serta petunjuk sampai terselesaikannya Skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Universitas Putera Batam.
6. Kedua orang tua saya, ayahanda Irwanto dan ibunda Sri Astuti yang tidak ada hentinya dalam mencurahkan doa-doa untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh investor di Kota Batam yang sudah membantu peneliti untuk meluangkan waktunya dalam mengisi kuesioner penelitian.
8. Arkhan Hanif Mahmudi yang telah memberikan banyak bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi pagi hingga malam (Yola Novianti, Bella Nurfadila, Eduardo Sinaga, Suci Amalia, dan Parlindungan Siregar, S.M.).
10. Semua pihak termasuk para responden yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini yang nama-namanya tidak bisa disebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta karuniaNya, Aamiin.

Batam, 27 Juli 2020



Ira Rahmadania Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR RUMUS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Batasan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah.....	16
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	18
1.6.2 Manfaat Praktis	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 <i>Financial Literacy</i>	20
2.1.1 Pengertian <i>Financial Literacy</i>	20
2.1.2 Tingkat <i>Financial Literacy</i>	21
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial literacy</i>	22
2.1.4 Indikator <i>Financial literacy</i>	23
2.2 <i>Overconfidence</i>	24
2.2.1 Pengertian <i>Overconfidence</i>	24
2.2.3 Indikator <i>Overconfidence</i>	26
2.3 <i>Regret Aversion Bias</i>	27
2.3.1 Pengertian <i>Regret Aversion Bias</i>	27
2.3.2 Jenis-Jenis Kesalahan yang Dihindari pada <i>Regret Aversion Bias</i>	28
2.3.3 Indikator <i>Regret Aversion Bias</i>	28
2.4 <i>Risk Tolerance</i>	29
2.4.1 Pengertian <i>Risk Tolerance</i>	29
2.4.2 Tipe Investor Berdasarkan Profil Risiko.....	30
2.4.3 Indikator <i>Risk Tolerance</i>	30

2.5 <i>Investment Decision</i>	31
2.5.1 Pengertian <i>Investment Decision</i>	31
2.5.2 Proses <i>Investment Decision</i>	32
2.5.3 Indikator <i>Investment Decision</i>	34
2.6 Penelitian Terdahulu	35
2.7 Kerangka Pemikiran.....	41
2.7.1 Pengaruh <i>Financial Literacy</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	41
2.7.2 Pengaruh <i>Overconfidence</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	41
2.7.3 Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	42
2.7.4 Pengaruh <i>Risk Tolerance</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	42
2.7.5 Pengaruh <i>Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias</i> dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	42
2.8 Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Operasional Variabel.....	45
3.2.1 Variabel Bebas (Variabel <i>Independent</i>)	46
3.2.2 Variabel Terikat (Variabel <i>Dependent</i>).....	48
3.3 Populasi dan Sampel	51
3.3.1 Populasi	51
3.3.2 Sampel	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data.....	52
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis Data.....	54
3.5.1 Analisis Deskriptif	54
3.5.2 Uji Kualitas Data	55
3.5.2.1 Uji Validitas Data.....	55
3.5.2.2 Uji Reliabilitas	57
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	58
3.5.3.1 Uji Normalitas.....	58
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	58
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	59
3.5.4 Uji Pengaruh.....	59
3.5.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	59
3.5.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R ²)	60
3.5.5 Uji Hipotesis.....	60
3.5.5.1 Uji T (Regresi Parsial)	61
3.5.5.2 Uji F (Regresi Simultan)	61
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian	62

3.6.1 Lokasi Penelitian	62
3.6.2 Jadwal Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Profil Responden	64
4.1.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.1.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	65
4.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan	66
4.1.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	67
4.1.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	68
4.1.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Tahun	69
4.1.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berinvestasi Saham..	70
4.1.1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Trading yang Dilakukan.....	71
4.1.2 Analisis Deskriptif	71
4.1.2.1 Deskripsi Variabel <i>Financial Literacy</i> (X1)	73
4.1.2.2 Deskripsi Variabel <i>Overconfidence</i> (X2)	74
4.1.2.3 Deskripsi Variabel <i>Regret Aversion Bias</i> (X3)	76
4.1.2.4 Deskripsi Variabel <i>Risk Tolerance</i> (X4).....	77
4.1.2.5 Deskripsi Variabel <i>Investment Decision</i> (Y)	79
4.1.3 Hasil Uji Kualitas Data	81
4.1.3.1 Hasil Uji Validitas	81
4.1.3.2 Hasil Uji Reliabilitas	84
4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	86
4.1.4.1 Hasil Uji Normalitas	86
4.1.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	90
4.1.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
4.1.5 Uji Pengaruh.....	92
4.1.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	92
4.1.5.2 Analisis Koefisien Determinasi (R ²)	94
4.1.6 Pengujian Hipotesis	95
4.1.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	95
4.1.6.2 Uji Simultan (Uji F)	97
4.2 Pembahasan	98
4.2.1 Pengaruh <i>Financial Literacy</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	98
4.2.2 Pengaruh <i>Overconfidence</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	100
4.2.3 Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	101
4.2.4 Pengaruh <i>Risk Tolerance</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	103
4.2.5 Pengaruh <i>Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias</i> Dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap <i>Investment Decision</i>	104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Total Jumlah SID (2017 - November 2019) ..	10
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 Diagram Histogram	87
Gambar 4.2 Diagram Normal P – P Plot of Regression Standardized Residual .	88
Gambar 4.3 Hasil Uji Scatterplot	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian	49
Tabel 3. 2 Krejcie dan Morgan.....	52
Tabel 3. 3 Penilaian Pengukuran Skala Likert	54
Tabel 3. 4 Range Validitas	56
Tabel 3. 5 Tingkat Reliabilitas Koefisien Korelasi	58
Tabel 3. 6 Tabel Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	65
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	66
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	67
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	68
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Tahun.....	69
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berinvestasi Saham	70
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Trading yang Dilakukan	71
Tabel 4.9 Kategori Rentang Skala.....	72
Tabel 4.10 Skor Indikator Variabel Financial literacy	73
Tabel 4.11 Skor Indikator Variabel Overconfidence	74
Tabel 4.12 Skor Indikator Variabel Regret Aversion Bias.....	76
Tabel 4.13 Skor Indikator Variabel Risk Tolerance.....	77
Tabel 4.14 Skor Indikator Variabel Investment Decision	79
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Financial Literacy (X_1).....	81
Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Overconfidence (X_2).....	82
Tabel 4.17 Hasil Uji Validitas Regret Aversion Bias (X_3).....	82
Tabel 4.18 Hasil Uji Validitas Risk Tolerance (X_4).....	83
Tabel 4.19 Hasil Uji Validitas Investment Decision (Y)	84
Tabel 4.20 Hasil Uji Reliabilitas Variabel	85
Tabel 4.21 Hasil Uji Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	90
Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinearitas.....	91
Tabel 4.23 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	92
Tabel 4.24 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	92
Tabel 4.25 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	95
Tabel 4.26 Hasil Uji t (Uji Parsial).....	96
Tabel 4.27 Hasil Uji F (Uji Simultan).....	97

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Rentang Skala	55
Rumus 3.2 Koefisien Korelasi Pearson.....	56
Rumus 3.3 Koefisien Korelasi Metode Cronbach's <i>Alpha</i>	57
Rumus 3.4 Regresi Linear	59
Rumus 3.5 Uji t (Regresi Parsial).....	61
Rumus 3.6 Uji F (Regresi Simultan).....	61
Rumus 4.1 Rentang Skala	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terjadi dewasa ini menyumbang pengaruh yang sangat besar terhadap begitu banyak aspek perekonomian. Globalisasi membuat proses interaksi satu sama lain antar individu, kelompok dan juga negara baik melalui perdagangan, investasi, budaya dan bentuk interaksi lainnya menjadi saling bergantung serta saling mempengaruhi, yang pada akhirnya membuat batas-batas pada negara menjadi sempit bahkan dianggap tidak ada. Dapat dilihat bahwa globalisasi menjadi bagian dari kompleksitas kehidupan yang membuat tidak ada satu pun individu mampu melepaskan diri dari globalisasi. Dampak baik dan juga buruk yang terdapat dalam globalisasi membuat para individu harus mempunyai filter khusus dalam menjalani dan menghadapinya guna meminimalisir risiko serta memaksimalkan peluang yang ada. Sebuah negara juga harus melakukan terobosan dan strategi yang matang dalam menghadapi dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh globalisasi sehingga mampu berkembang atau setidaknya bertahan di posisi yang ada. Jangan sampai negara tersebut tergerus oleh dampak dari globalisasi.

Salah satu dampak positif dari adanya globalisasi dewasa ini adalah globalisasi mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi ialah perihal yang menjadi konsentrasi besar sebab ia

merupakan salah satu alat ukur kinerja perekonomian suatu negara. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan perekonomian yang terjadi di Negara Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka 5,02% dimana angka tersebut berada dibawah tahun sebelumnya yakni tahun 2018 mencapai angka 5,17% (bps.go.id, 2019: 1). Sedangkan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka 5,07%. Dinamika perang dagang antara Amerika Serikat dan China, penurunan harga komoditi dan perlambatan ekonomi yang terjadi di banyak negara pada tahun 2019 cukup mampu membuat perekonomian Indonesia tetap tumbuh positif dan mencapai angka di atas 5%. Hal baik tersebut disebabkan oleh stabilitas permintaan domestik. Hal ini berarti tingkat investasi yang tinggi tentunya akan memberikan dampak yang tinggi dan positif pada tumbuh kembang perekonomian di suatu negara.

Dalam meningkatkan investasi, pasar modal dianggap sebagai salah satu *platform* yang efektif. Tahun 2019 merupakan tahun ke 22 bagi KSEI dengan beberapa pencapaian dan pengembangan infrastruktur. Implementasi dari penyelesaian transaksi dana memintasi bank sentral merupakan salah satu dari pengembangan infrastuktur yang dilakukan KSEI. Bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia (BI) secara komprehensif melakukan penyelesaian transaksi di pasar modal sekaligus menjadi sejarah yang baru di dunia pasar modal (ksei.co.id, 2019: 1). Pasar modal dengan peranan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi menjalankan salah satu fungsinya sebagai *platform* untuk memberikan dana terhadap usaha atau juga sebagai *platform* untuk memperoleh dana dari para investor. Dana yang telah terkumpul tersebut dialokasikan pada ekspansi usaha-

usaha serta penambahan terhadap modal kerja. Pasar modal juga menjalankan fungsi lainnya sebagai sarana prasarana bagi masyarakat umum untuk menginvestasikan kelebihan dananya pada produk-produk keuangan semacam saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (idx.co.id, 2018).

Peluang keuntungan besar yang didapatkan dari investasi menjadi salah satu jalan bagi individu untuk memperoleh penghasilan selain upah atau gaji yang diterima di tempat kerja. Investasi terhadap modal dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berharap di masa depan akan memperoleh keuntungan yang besar ialah pandangan individu dalam berinvestasi. Terlepas dari keuntungan besar yang didapatkan, investasi mempunyai hubungan garis lurus terhadap risiko, dimana hal ini harus menjadi pemahaman yang mendalam bagi para investor. Investasi memberlakukan hukum dimana semakin tinggi pengembalian atas modal yang akan diterima hal ini menyebabkan semakin tinggi pula risiko yang harus investor tanggung dalam investasi yang dilakukannya tersebut. (Selviana et al., 2020: 58). Aktifitas investasi yang berlangsung mempunyai hubungan yang erat dengan *investment decision* yang di ambil oleh investor (Mutawally & Asandimitra, 2019: 943). Hal ini berarti semakin bertambahnya jumlah investor dalam pasar modal, maka akan semakin bertambah pula aktifitas *investment decision* yang akan berlangsung.

Huston, Al-Tamimi dan Kalli menyatakan bahwa sikap rasional berangkat dari sikap berfikir individu yang berlandaskan intelek dan mampu dibenarkan dengan adanya data serta fakta. *Investment decision* yang didasari oleh *financial literacy* yang dimiliki adalah salah satu sikap rasional yang dimiliki oleh seorang

investor (Ariani et al, 2016: 258). Kompleksitas dari kebutuhan individu dan produk keuangan memaksa masyarakat untuk mempunyai *financial literacy* yang layak pula. Pemahaman yang baik terkait keuangan tentunya akan memberi pengaruh terhadap *investment decision* yang akan dilakukan oleh investor. *Financial literacy* atau literasi keuangan merupakan salah satu bentuk kepiawaian yang dimiliki individu dalam *investment decision* serta menggarap dana yang dimilikinya secara baik dan benar. Mengawalinya dengan cara mengenali, menanggapi, mempercayai hingga memiliki kemahiran untuk terlibat dinamis dalam mengelola keuangan bagi kesejahteraan dimasa depan (Pradikasari & Isbanah, 2018: 425).

Lebih lanjut, OJK mendefinisikan pengertian tentang *financial literacy* sebagai pengetahuan, kepercayaan dan keterampilan yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan kelakuan karakter untuk memberikan peningkatan terhadap kualitas dalam membuat ketetapan dan manajemen keuangan guna memperoleh kesejahteraan (Senda et al., 2020: 103). Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang ketiga dilaksanakan oleh OJK di tahun 2019 menerangkan terkait indeks dari *financial literacy* menjangkau angka 38,03%, serta indeks inklusi keuangan yang mencapai angka 76,19%. Angka-angka tersebut yang terus meningkat dari hasil survey OJK sebelumnya. Pada tahun 2016 yaitu indeks *financial literacy* berada pada angka 29,7% dan indeks inklusi keuangan berada pada angka 67,8%. Sedangkan pada tahun 2013, indeks *financial literacy* berada pada angka 21,8% dan indeks inklusi keuangan yang berada pada angka 59,7%.

Dibalik pertumbuhan angka inklusi keuangan yang cukup signifikan, memberikan kenyataan bahwa Indonesia memiliki tugas lain yang harus segera diselesaikan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa *financial literacy* adalah *life skill* bagi setiap individu agar mencapai kesejahteraan. Ketidakseimbangannya persentase antara inklusi keuangan dan *financial literacy*, membuat pemerintah khususnya melalui OJK harus bekerja keras untuk melakukan kesetaraan antar keduanya. Inklusi dan literasi keuangan haruslah berada pada posisi yang seimbang. Lusardi, Mitchell & Curto berpendapat bahwa pengetahuan keuangan yang rendah mempengaruhi perencanaan keuangan di masa depan. Semakin tingginya tingkat pengetahuan keuangan dalam hal ini yang dimaksud yaitu *financial literacy* seseorang, maka ia lebih bijaksana dalam menentukan *investment decision* (Senda et al., 2020: 103).

Selain *financial literacy*, *investment decision* juga dipengaruhi oleh bias. Bias akan memberikan efek serta akibat pada kesalahan prediksi sebab ia menyebabkan individu menjadi salah dalam menanggapi risiko yang dapat terjadi. Pompian membagikan bias ke dalam 2 kategori, kategori pertama yaitu *cognitive bias* (*overconfidence bias*, *cognitive dissonance bias*, dan *availability bias*) dan kategori kedua yaitu *emotional bias* (*regret aversion bias*, *status quo bias* dan *loss aversion bias*) (Budiarto & Susanti, 2017: 2). Bias kognitif (*cognitive bias*) yakni suatu pola terkait penyimpangan dalam proses memahami, mengolah serta mengambil suatu keputusan atas suatu informasi dan juga fakta yang ada. Sedangkan bias emosional (*emotional bias*) merupakan suatu pola terkait

penyimpangan yang terjadi sebab memberi fokus lebih pada perasaan atau emosi dan juga spontanitas daripada fakta dan informasi yang ada.

Seorang investor akan mempunyai rasa percaya diri dalam *investment decision* ketika investasi yang dilakukannya berhasil serta mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Rasa percaya diri dari seorang investor yang terus menerus meningkat akan melahirkan sifat *overconfidence* dalam diri investor tersebut. *Overconfidence* merupakan suatu kondisi dimana seorang investor yang cenderung terlalu yakin terhadap kapabilitas dan pemahamannya dalam mengambil keputusan (Afriani & Halmawati, 2019: 1652). Hal ini berarti jika investor mempunyai taraf *overconfidence* yang rendah atau kurang, maka hal itu akan memberikan dampak pada kecenderungan sifat waspada dalam berinvestasi. Baker dan Nofsinger berpendapat bahwa penyebab dari *overconfidence* adalah berlebihannya kepercayaan seorang investor terhadap informasi yang diperolehnya dapat dimanfaatkan secara baik sebab mempunyai kecakapan dalam melakukan analisis yang akurat serta benar (Jannah & Ady, 2017: 144). Namun itu semua hanyalah ilusi dari pengetahuan dan kemampuan. Alasan lain semacam pengalaman yang tidak akseptabel dan keahlian yang sempit dalam melakukan penafsiran informasi. *Overconfidence* menyangkut harga yang terlalu tinggi dari pengetahuan individu, meremehkan risiko yang terkait dengan situasi tertentu dan juga membesar-besarkan keterampilan yang mereka miliki untuk menguasai perihal (Mishra, 2019: 1638) *Overconfidence* membuat individu berlebih-lebihan atas rasa percaya diri yang ia miliki. Tentunya hal tersebut akan menimbulkan *overestimate* terhadap kemampuan dan ilmu pengetahuan yang investor miliki,

dan juga menimbulkan perilaku *underestimate* terhadap risiko yang akan dihadapi. Individu dengan *overconfidence* tinggi cenderung tidak memikirkan risiko yang akan dihadapinya nanti (Pradikasari & Isbanah, 2018: 431).

Hampir semua penemuan psikologis membuat kesimpulan atas perilaku *overconfidence* yang cenderung mendorong pengambilan keputusan pada penentuan prediksi secara tidak akurat. Hal tersebut akan menimbulkan kesalahan prediksi yang lebih tinggi daripada investor yang lebih rasional. Sesungguhnya individu tersebut akan terjebak dalam pembentukan kepercayaan yang salah. Kemudian akan berdampak pada pembentukan perilaku yang *overconfidence*, hal ini berdampak pula pada penipuan diri sendiri. Namun dalam beberapa kasus, perilaku *overconfidence* yang irasional tersebut memungkinkan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak daripada investor yang rasional.

Selain *overconfidence*, *investment decision* juga dipengaruhi oleh salah satu faktor *emotional bias* yaitu *regret aversion bias*. Bailey J.J dan Kinerson C menyatakan bahwa para peneliti mengidentifikasi *regret aversion bias* itu ke dalam dua bagian. Pertama yaitu *experienced regret* yang muncul dari rasa penyesalan di masa lalu. Kedua yakni *anticipated regret* yang muncul ketika investasi yang telah melewati proses perencanaan, ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan (Sukamulja & Senoputri 2019: 103-104). Orang-orang yang menunjukkan *regret aversion*, menghindari pengambilan keputusan yang tegas hal itu disebabkan karena mereka takut apapun yang mereka pilih akan terbukti kurang optimal. Kesalahan yang terjadi dalam pengambilan keputusan dan menghasilkan penyesalan yang mendalam merupakan karakter dari investor

dengan *regret aversion bias* (Pradhana, 2018: 111). Investor mengantisipasi kemungkinan penyesalan yang timbul dari pemilihan yang salah. Ketakutan akan penyesalan tersebut membujuk mereka untuk mengubah keputusan mereka yang tidak jarang malah merugikan pihak investor itu sendiri. Hal seperti menolak untuk menjual saham yang kurang produktif karena dianggap kemungkinan akan menjadi produktif dimasa depan, dan malah menjual saham yang meningkat dengan asumsi untuk menghindari kerugian merupakan hal yang terjadi ketika investor memiliki perilaku *regret aversion bias* ini.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi investor dalam menentukan *investment decision* adalah *risk tolerance*. Beranekaragamnya instrumen investasi yang ditawarkan tentunya akan membuat perilaku investor dalam *investment decision* menjadi beragam pula. Investor mempunyai batasan-batasan toleransi terhadap risiko dalam berinvestasi. Investor tidak dapat memungkiri bahwa ia akan selalu dihadapkan pada keuntungan sekaligus risiko. Seorang investor harus melakukan pengambilan *investment decision* dengan mempertimbangkan keselarasan terhadap *profit* dan juga risiko, sehingga dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan perencanaan.

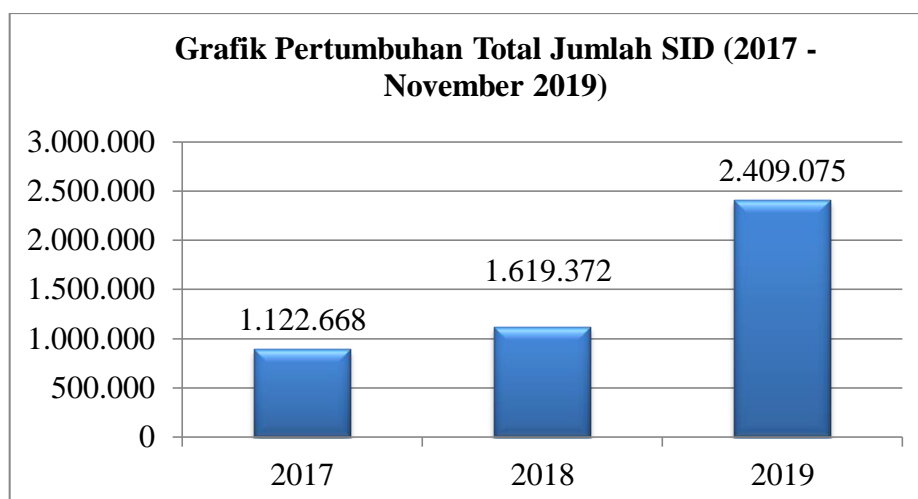
Secara teori, *risk tolerance* akan memberikan pengaruh terhadap *investment decision*. Jenis kelamin, usia, kekayaan dan pendapatan serta pengalaman dan penghasilan dari investasi merupakan beberapa faktor yang dianggap memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya *risk tolerance* (Budiarto & Susanti 2017: 6-7). Dalam setiap *investment decision*, investor tidak boleh hanya memberikan pertimbangannya terhadap keuntungan sebab risiko akan selalu ada dalam setiap

investment decision yang dipilih. Rasionalitas yang ada akan membuat investor mengharapkan untung yang besar dengan mempertimbangkan risiko yang akan ditoleransinya. Maka dapat diartikan bahwa investasi yang dipilih oleh investor, seberapa banyak dana yang akan mereka alokasikan, itu semua mendapat pengaruh dari tingkatan toleransi yang investor tersebut miliki. Hal demikianlah yang disebut dengan *risk tolerance* (Wardani & Lutfi 2016: 196).

Banyaknya *investment decision* yang terjadi di Indonesia membawa peluang yang besar juga terhadap bermunculannya kejahatan dalam bidang keuangan dengan kedok investasi. Keuntungan yang diasumsikan besar, berpeluang besar pula bagi para oknum tidak bertanggung jawab untuk meraih keuntungan yang nilainya tidak sedikit dari masyarakat. Hingga saat ini, berdasarkan daftar investasi yang tidak terdaftar dan tidak dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 690 kegiatan usaha (sikapiuangmu.ojk.go.id, 2019). Perkembangan dan pertumbuhan kegiatan-kegiatan usaha yang tidak terdaftar dan tidak bawah pengawas OJK ini sangat cepat. Bertumbuh sekitar kurang lebih 36% dari tahun sebelumnya. Pengetahuan terbatas inilah yang pada akhirnya banyak menjerat masyarakat itu sendiri kedalam investasi-investasi ilegal yang memberikan jaminan atas keuntungan yang lebih besar dimasa depan, padahal investasi tersebut tidak terdaftar dan tidak dibawah oleh pengawasan OJK (Hikmah et al., 2020: 139).

Investasi yang dilakukan oleh investor harus berlandaskan pengetahuan yang baik sehingga risiko kerugian besar dapat dihindari atau setidaknya diminimalisir. Reilly & Brown menyatakan bahwa terkait risiko dan variasi

tingkat keuntungan investasi, memahami faktor alokasi aset dalam investasi adalah hal yang sangat esensial bagi investor, meliputi pengalokasian aset yang terkait dengan proses pengambilan keputusan tentang bagaimana mengalokasikan dana yang ada kedalam kelas-kelas aset yang memiliki karakteristik yang sama, atribut dan hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (Ainia & Lutfi, 2019: 403). Hal ini berarti investor harus mempunyai strategi yang baik dalam pengalokasian dana pada *investment decision*. *Investment decision* yang sangat baik bisa dilaksanakan dengan cara menentukan instrumen investasi yang sejalan dengan tujuan yang ada, dengan mempertimbangkan manfaat yang diharapkan, periode waktu dan tentunya risiko yang akan dihadapi investor. Menurut Seto, *investment decision* yang dilakukan oleh seorang investor tidaklah akan sama antara satu investor dengan investor lain, hal ini disebabkan oleh kehadiran faktor psikologi yang juga berbeda dalam mempengaruhi masing-masing investor dalam mengambil *investment decision* (Afriani & Halmawati, 2019: 1651).



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Total Jumlah SID (2017 - November 2019)
Sumber: (ksei.co.id, 2019: 2)

Pada Gambar 1.1 di atas menjelaskan adanya peningkatan yang signifikan terhadap jumlah investor perorangan. Akhir November 2019 tercatat jumlah

investor perorangan atau *Single Investor Identification* (SID) mencapai angka 2.409.075 yang mengalami peningkatan hingga 48,77% dari tahun 2018 dimana SID berjumlah 1.619.372. Sedangkan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1.122.668 SID. Jumlah tersebut adalah jumlah SID yang terkonsolidasi. Investor tersebut terdiri dari kepemilikan saham, obligasi, reksa dana, SBN dan efek lainnya yang terdokumentasi di KSEI. Adapun total *asset* yang terdokumentasi pada C-BEST per tanggal 29 November 2019, kepemilikannya didominasi oleh investor dalam negeri 56,46% yang mencapai angka dengan dominasi data demografi oleh pria (59,40%) berusia 21-30 tahun (44,31%) dengan status pekerjaan pegawai swasta (53,72%) dan berpendidikan Sarjana (48,42%) (ksei.co.id, 2019: 2-3).

Kepulauan Riau, tepatnya di Kota Batam memiliki pertumbuhan ekonomi yang dihitung sangat pesat dibandingkan kota lain yang ada di Indonesia. Kota industri yang menjadi julukan Kota Batam merupakan yang mempunyai pesona bagi para investor sebab kota ini berada di Kawasan Perdagangan Bebas Indonesia. Selain daripada itu, Kota Batam juga memiliki lokasi dengan letak geografis yang sangat strategis. Berdekatan dengan Negara Singapura dan Negara Malaysia menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi Kota Batam untuk menjadikan dirinya sebagai pusat tujuan untuk melakukan investasi bagi para investor.

Kota Batam yang memiliki peluang besar untuk membuat pertumbuhan investasi meningkat, tentunya memiliki beragam masalah terkait investasi tersebut. Salah satu kasus yang hingga kini masih marak terjadi adalah banyaknya investasi ilegal yang merugikan masyarakat. Seperti kasus kerugian hingga total

130 miliar yang diderita oleh lebih kurang 70 orang warga Kota Batam disebabkan oleh penipuan investasi ilegal PT Minna Padi Aset Manajemen pada awal tahun 2020 ini. Korban-korban penipuan tersebut dijanjikan dengan iming-iming bunga sebesar 11% dalam jangka waktu enam bulan serta pernyataan bahwa investasi tersebut terdaftar di OJK. Namun OJK tidak membawahi investasi tersebut sebab bunga yang tinggi. Kasus-kasus seperti ini tentunya akan mengakibatkan terjadinya hambatan dan juga membuat investor baru memandang buruk terhadap investasi sekalipun perusahaan investasi tersebut telah terdaftar di BEI.

Maraknya berbagai kasus investasi ilegal di Kota Batam yang masih terjadi dewasa ini memberi gambaran bahwa pengetahuan keuangan investor maupun calon investor masih kurang baik. Indeks *financial literacy* di Provinsi Kepulauan Riau mengalami kenaikan dimana pada tahun 2016 yang menyentuh angka 37,1% kemudian naik menjadi 45,67% di tahun 2019. Kenaikan juga terjadi pada indeks inklusi keuangan, dimana pada tahun 2016 berada pada angka 74,5% dan naik hingga 92,13% di tahun 2019 (ojk.go.id, 2017). Kenaikan angka indeks seharusnya membawa berita baik terkait investasi di Kota Batam. Namun perlu digaris bawahi bahwa ketimpangan yang terjadi antara indeks *financial literacy* dan indeks inklusi keuangan cukup besar.

Walaupun indeks *financial literacy* di Kota Batam telah menembus target *financial literacy* nasional, hal itu tidak bisa dijadikan alasan mendasar mengapa investor memutuskan untuk berinvestasi. Hal ini memberikan gambaran bahwa banyaknya investor ataupun calon investor di Kota Batam melakukan investasi

tanpa didasari oleh pengetahuan keuangan yang baik. Peningkatan jumlah SID di Kota Batam per Desember 2018 yaitu sebanyak 11.443 investor menjadi 19.476 investor pada akhir Januari 2020, juga tidak bisa dijadikan landasan bahwa iklim investasi di Kota Batam sudah baik. Jika dibandingkan dengan jumlah pendudukan di Kota Batam mulai dari umur 20 tahun ke atas pada tahun 2018 dan 2019, maka persentase investor yang berinvestasi di pasar modal Kota Batam tidak sampai menyentuh angka 1% (batamkota.bps.go.id, 2020).

Angka tersebut sangat minim melihat tingginya inklusi keuangan di Kota Batam. Hal ini disebabkan banyaknya investor di Kota Batam yang mempunyai level *overconfidence* tinggi yang mengakibatkan masih banyaknya investor yang tertipu oleh maraknya penipuan investasi di Kota Batam dewasa ini. Para investor tersebut kebanyakan tidak memandang faktor-faktor lain dalam *investment decision* sehingga memutuskan untuk berinvestasi di tempat yang legalitasnya masih diragukan. Mereka menjadikan *overconfidence* sebagai tumpuannya untuk berinvestasi dan beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan pengetahuan. Bias seperti inilah yang membuat investor sering salah dalam menentukan *investment decision* sehingga mengalami kerugian.

Selain *overconfidence*, bias lainnya yang membuat jumlah investor di Kota Batam tidak terlalu mengalami kenaikan yang besar padahal letak Kota Batam yang sangat baik untuk dijadikan tempat investasi adalah *regret aversion bias*. Banyaknya kasus investasi ilegal yang terjadi dari tahun ke tahun di Kota Batam tentunya membawa pengaruh buruk terhadap iklim investasi di kota ini. Terlebih investor yang sebelumnya pernah melakukan kesalahan dalam berinvestasi dan

mengalami kerugian, rasa keraguan tinggi pun mendistrkasi keputusan-keputusan investor tersebut dalam berinvestasi. Beberapa dari mereka ragu untuk menjual sahamnya, padahal saham tersebut sudah tidak produktif dikarenakan takut mengalami kerugian yang sama. Ada juga dari mereka yang menjual saham yang produktif dikarenakan takut atas kesalahan yang mereka lakukan dimasa lalu terulang kembali. *Regret aversion bias* ini membuat investor di Kota Batam mengalami kerugian disebabkan keragu-raguan serta mengedepankan aspek psikologis dibandingkan rasionalitas terkait pengetahuan keuangan.

Risk tolerance juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap investor di Kota Batam selain faktor *regret aversion bias*. Investor di Kota Batam memiliki beragam tingkatan toleransi terhadap risiko berinvestasi. Semakin besar pendapatan seorang investor dalam berinvestasi maka akan memperbesar toleransinya terhadap risiko yang memicu untuk melakukan investasi dengan angka yang lebih tinggi lagi. Hal ini jugalah yang membuat investor di Kota Batam mengalami berbagai penipuan investasi disebabkan toleransi risiko yang terlalu besar terhadap return yang diterima tanpa memikirkan faktor-faktor lain. Pengalaman di masa lalu juga banyak memberi pengaruh bagi investor di Kota Batam terkait *risk tolerance* ini, hal ini meliputi pengalaman yang terjadi pada pribadi investor maupun pengalaman yang terjadi pada orang lain.

Investment decision yang hanya berlandaskan satu faktor tentunya bukan merupakan keputusan yang baik, sebab hal tersebut rentan akan kesalahan dalam membuat keputusan. Beragam kasus terkait investasi yang terjadi di Kota Batam

membuat investor-investor dalam *investment decision* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah yang telah diuraikan penulis dalam latar belakang masalah ini. Berdasarkan fenomena-fenomena terkait *investment decision* serta grafik peningkatan jumlah investor yang ada di pasar modal, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu “Pengaruh *Financial literacy*, *Overconfidence*, *Regret aversion bias* dan *Risk tolerance* terhadap *Investment decision* di Kota Batam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang usai diuraikan oleh penulis di atas, maka didapatkan identifikasi masalah yang selanjutnya penulis mengelompokkan masalah-masalah yang ada secara ringkas.

1. Maraknya kejahatan dibidang keuangan yang berkedok investasi merugikan investor.
2. Pertumbuhan investasi ilegal yang tinggi di Indonesia.
3. Kecilnya persentase investor yang berinvestasi di pasar modal Kota Batam.
4. Masih rendahnya *financial literacy* di Indonesia
5. Ketidakseimbangan antara inklusi keuangan dan *financial literacy* di Indonesia dan Kota Batam.
6. *Overconfidence* membuat investor di Kota Batam bersikap *underestimate* terhadap risiko.
7. *Regret aversion bias* mengganggu keputusan investor di Kota Batam sehingga menghambat terjadinya *investment decision* yang baik.

8. *Risk tolerance* investor di Kota Batam yang tinggi membuat kesalahan dalam *investment decision*.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka dari itu penelitian ini hanya akan dilakukan pada permasalahan terkait *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* terhadap *investment decision* di Kota Batam.

Adapun responden yang akan dijadikan objek penelitian yaitu seluruh SID (*Single Investor Identification*) yang berinvestasi saham yang ada di Kota Batam, khususnya Kecamatan Batu Aji.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *investment decision* di Kota Batam?
2. Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap *investment decision* di Kota Batam?
3. Apakah *regret aversion bias* berpengaruh terhadap *investment decision* di Kota Batam?
4. Apakah *risk tolerance* berpengaruh terhadap *investment decision* di Kota Batam?

5. Apakah *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* berpengaruh terhadap *investment decision* di Kota Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang usai diuraikan di atas, berikut tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *investment decision* di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *overconfidence* terhadap *investment decision* di Kota Batam.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *regret aversion bias* terhadap *investment decision* di Kota Batam.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *risk tolerance* terhadap *investment decision* di Kota Batam.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* terhadap *investment decision* di Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua kalangan yang terkait baik dari :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap bisa mendistribusikan manfaat dibidang ilmu pengetahuan, eksklusif di bidang ilmu keuangan yang terkait dengan *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias*, *risk tolerance* dan *investment decision*. Peneliti juga berharap dari hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca serta peneliti-peneliti selanjutnya baik sebagai bahan ilmu pengetahuan maupun referensi terkait dengan penelitian dikemudian dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk pemenuhan ketentuan tugas akhir.
 - b. Untuk sarana pembelajaran guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait keuangan.
 - c. Untuk mencari tahu apakah *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan risk toleransi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *investment decision*.
2. Bagi Universitas, peneliti mengharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan literatur yang memiliki nilai manfaat bagi perpustakaan Universitas Putera Batam.
3. Bagi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) di Politeknik Negeri Batam dan Universitas Putera Batam, peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan solusi, informasi, gambaran serta bahan

edukasi bagi setiap investor dalam mempertimbangkan pengambilan *investment decision* guna tercapainya tujuan serta meminimalisir kerugian yang ada.

4. Bagi Peneliti Lanjut

- a. Dapat mengelaborasi variabel yang telah ada.
- b. Bermanfaat bagi penambahan wawasan setiap pembaca lainnya.
- c. Dapat dijadikan ajuan untuk penelitian-penelitian seterusnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Financial Literacy*

2.1.1 Pengertian *Financial Literacy*

Financial literacy adalah pengetahuan terkait rancangan dari fundamen keuangan dan instrumen keuangan yang dikendalikan guna menjadi rujukan dalam pengambilan suatu keputusan yang efektif untuk memperoleh kemakmuran dalam keuangan di masa depan (Budiarto & Susanti, 2017: 3). Sedangkan Awais et al berpendapat terkait pengertian dari *financial literacy* yakni suatu bentuk kompetensi matematika dan juga pengetahuan kognitif yang ada pada keuangan individu dalam melakukan pengambilan *financial decision* melewati ketetapan pandangan pada pandangan jangka pendek dan janga panjang yang paling baik (Mutawally & Asandimitra, 2019: 944).

Menurut Lusardi & Mitchell, *financial literacy* merupakan pemahaman dalam keuangan dan keahlian untuk mengimplementasikan pengetahuan keuangan tersebut. Tingginya tingkat *financial literacy* individu, hal ini mengindikasikan bahwa akan semakin tinggi dan benar pula individu tersebut dalam membuat sebuah keputusan. Investor yang mempunyai *financial literacy* yang baik akan dapat menghindari dirinya dari penyimpangan-penyimpangan dan akan lebih rasionalitas dalam berperilaku (Pradhana, 2018: 110). Selanjutnya Margaretha & Pambudhi mengartikan *financial literacy* sebagai kapabilitas dalam memproduksi

suatu evaluasi terkait pendayagunaan dan manajemen uang sehingga dapat dihasilkannya keputusan yang baik (Khairunizam & Isbanah, 2019: 518).

Financial literacy dimaknai juga sebagai gabungan dari kesadaran, pengetahuan, kemahiran, serta tingkat laku yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah *financial decision* yang sehat hingga pada akhirnya menggapai kemakmuran pada keuangan dari individu tersebut (Ariani et al., 2016: 263). Dari berbagai pendefinisian terkait *financial literacy*, maka *financial literacy* bisa dimaknai sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan terkait keuangan yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan kemakmuran dimasa depan dengan membuat keputusan yang baik dan benar.

2.1.2 Tingkat *Financial Literacy*

Praktik edukasi terkait peningkatan keuangan pada masyarakat sangat dibutuhkan, hal ini didasari dari survey yang dilaksanakan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk di Negara Indonesia dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni (ojk.go.id, 2017a):

1. *Well literate* (Melek huruf baik) (21,84%), kategori ini meliputi masyarakat yang mempunyai ilmu pengetahuan dan juga kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan serta instrumen keuangan. Dalam hal ini meliputi fitur, risiko dan manfaat, serta kewajiban dan hak yang terkait dengan produk dan jasa keuangan, serta mempunyai kemahiran dalam memberdayakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate* (Melek huruf cukup) (75,69%), kategori ini meliputi masyarakat yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kepercayaan terkait lembaga jasa keuangan serta instrumen dan jasa keuangan. Dalam hal ini termasuk fitur, risiko dan manfaat, serta kewajiban dan hak terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (Melek huruf kurang) (2,06%), kategori ini meliputi masyarakat yang hanya mempunyai ilmu pengetahuan terkait lembaga jasa keuangan, instrumen serta jasa keuangan.
4. *Not literate* (Tidak melek huruf) (0,41%), kategori ini meliputi masyarakat yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, tidak juga mempunyai kemahiran dalam memberdayakan instrumen serta jasa keuangan.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Financial literacy*

Menurut Lusardi Et al, terdapat tiga faktor yang dianggap pengaruh terhadap kapabilitas *financial literacy*, yaitu: (Nurhab, 2018: 260)

1. Sosiodemografi.

Perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai faktor yang memberi pengaruh terhadap *financial literacy* yang dimiliki oleh individu. Dalam hal ini laki-laki ditafsir lebih mempunyai kapabilitas *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal tersebut seiras dengan kemampuan kognitifnya.

2. Lingkungan dan kondisi keluarga.

Edukasi yang dimiliki seorang ibu dalam suatu keluarga memberikan dampak yang kuat pada *financial literacy*, khususnya ibu tersebut alumnus dari perguruan tinggi.

3. Himpunan pertemanan.

Komunitas atau atau perkumpulan akan berpengaruh terhadap *financial literacy*-nya. Hal ini juga berpengaruh terhadap model dari konsumsi serta pendayagunaan dari uang yang ada.

2.1.4 Indikator *Financial literacy*

Menurut Ariani et al. (2016: 261), pada variabel *financial literacy* terdapat empat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur individu sehingga dapat dikatakan memiliki *financial literacy* adalah:

1. Konsep Keuangan Dasar.

Penilaian dilakukan pada beberapa hal seperti pengetahuan terkait pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko. Pada *basic financial concept* ini, umumnya berhubungan dengan pengambilan *investment decision* yang bisa memberi pengaruh terhadap perilaku individu dalam mengelola uang yang dimilikinya.

2. Tabungan dan Pinjaman.

Penilaian dilakukan pada pengetahuan terkait tabungan dan pinjaman seperti kredit, deposito, giro. Tabungan adalah sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan dimasa depan. Berbeda dengan pinjaman atau kredit yang

merupakan sebuah fasilitas untuk meminjam uang dengan perjanjian dan jangka waktu tertentu dengan kewajiban untuk membayarnya kembali dengan memberi bunga.

3. Asuransi.

Penilaian dilakukan pada pengetahuan tentang asuransi seperti produk-produk asuransi dan juga tentang defensi dari asuransi terhadap risiko yang dapat terjadi.

4. Investasi.

Penilaian dilakukan pada pengetahuan dalam melakukan investasi serta memilih varian investasinya sendiri seperti tentang suku bunga pasar, saham, obligasi dan risiko dari investasi.

2.2 Overconfidence

2.2.1 Pengertian Overconfidence

Overconfidence diartikan sebagai suatu bentuk perasaan percaya diri yang sangat berlebihan sehingga menciptakan tidak baiknya hasil atau keputusan dari pengambilan *investment decision*. Tindakan yang tidak berdasarkan rasionalitas tersebut membuat seorang investor memperkirakan pengetahuan serta kemampuan yang dipunya secara berlebih-lebihan tanpa mempertimbangkan faktor risiko yang akan dihadapinya nanti (Pradikasari & Isbanah, 2018: 428).

Overconfidence menurut Pompian adalah keyakinan yang tidak masuk akan berdasarkan dorongan hari, penilaian diri dan kemampuan kognitif yang berlebihan. Percaya diri yang berlebihan tersebut membuat individu memiliki

perasaan bahwa dirinya lebih pintar serta mempunyai informasi yang lebih baik daripada orang lain. Kemudian ketika orang tersebut memprediksi suatu peristiwa yang menurutnya pasti, sering kali kenyataan menjadi tidak sesuai dari yang diharapkan (Ainia & Lutfi, 2019: 403).

Overconfidence diartikan juga sebagai sikap yang terlalu percaya diri terkait sebesar apa perkiraan atau perasaan individu tersebut tentang seberapa baiknya dia dalam mengerti kapabilitas dan batasan dari pengetahuannya. Pendapat itu didukung oleh Shefrin yang menyatakan bahwa *overconfidence* adalah bias yang memiliki kaitan terhadap seberapa baik orang memahami kapabilitas mereka sendiri dan batasan dari pengetahuan mereka tersebut (Jannah & Ady, 2017: 144).

Valsova berpendapat, pengertian dari *overconfidence* merupakan bias yang mengimplikasikan terlalu tingginya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu dalam pengendalian situasi dan meremehkan risiko yang ada. *Overconfidence* merupakan atribut yang memberikan pengaruh persepsi risiko individu sebab investor yang *overconfidence* memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan mendadak yang mengilustrasikan perilaku pengambilan risiko mereka (Afriani & Halmawati, 2019: 1654).

Overconfidence dimaknai juga sebagai suatu bentuk kepercayaan yang tidak memiliki dasar dalam jangkauan insting individu, penilaian dan kapabilitas kognitif. Rancangan dari *overconfidence* bermula dari eksperimen terhadap psikologis kognitif serta survey di mana subyek berlebih-lebihan baik dalam kemampuan memprediksinya serta ketetapan informasi yang telah diberikan kepada mereka (Budiarto & Susanti, 2017: 3). Berdasarkan makna dari

overconfidence yang telah diungkap di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *overconfidence* merupakan suatu tindak perilaku dari individu yang terlalu melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya terkait tingginya pengetahuan dan informasi serta mengabaikan risiko yang mungkin saja akan menimpa mereka.

2.2.3 Indikator *Overconfidence*

Menurut Budiarto & Susanti (2017: 4), terdapat empat indikator yang dijadikan tolak ukur dalam variabel *overconfidence*, yaitu:

1. Ketepatan pemilihan investasi.
Penilaian dilakukan pada perilaku investor yang menganggap pilihan investasinya benar tanpa dukungan dari pihak lain.
2. Percaya dengan kemampuan diri sendiri.
Penilaian dilakukan pada perilaku investor yang mengandalkan kemampuannya dalam berinvestasi.
3. Percaya pada pengetahuan yang dimiliki.
Penilaian dilakukan pada perilaku investor yang menjadikan pengetahuan yang dimilikinya sebagai dasar dalam berinvestasi.
4. Keyakinan pemilihan investasi.
Penilaian dilakukan pada perilaku investor yang yakin terhadap pilihan investasinya akan memberikan keuntungan yang diharapkan.

2.3 Regret Aversion Bias

2.3.1 Pengertian *Regret Aversion Bias*

Pompian mendefinisikan *regret aversion bias* sebagai sebuah ketetapan untuk dalam bertindak guna melakukan penghindaran dari kesalahan persepsi yang sama serta rasa takut dalam menghadapi kerugian yang sama pada diri seseorang (Sukamulja & Senoputri, 2019: 103). Definisi lain dari *regret aversion bias* yakni suatu bentuk keadaan investor yang tidak mampu untuk bertindak tegas disebabkan oleh kesalahan yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut mengakibatkan seorang investor selalu memiliki anggapan terhadap apa yang dilakukan olehnya merupakan suatu hal yang salah (Budiarto & Susanti, 2017: 3).

Regret aversion adalah kesalahan psikologis yang muncul dari fokus berlebihan pada perasaan penyesalan karena telah membuat keputusan yang ternyata keputusan yang buruk, terutama karena hasil dari alternative tersebut terlihat lebih baik untuk dilihat oleh investor. Akar penyebab jenis kesalahan ini adalah kecenderungan bahwa individu benci untuk mengakui kesalahan mereka (Gupta, 2019: 100). Selanjutnya *regret aversion bias* diartikan sebagai sebuah ketetapan yang dipilih menghindari terjadinya kesalahan (Rinandiyana et al., 2020: 45).

Pompian menyatakan bahwa *regret aversion bias* adalah perasaan takut untuk melakukan suatu tindakan, usaha untuk melakukan penghindaran dalam membuat keputusan atau ketetapan yang sama (Yuniningsih & Taufiq, 2019: 328). Dari berbagai pendapat terkait arti dari *regret aversion bias*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari *regret aversion bias* yakni sebuah tindakan

psikologis yang dilakukan oleh investor dimana berangkat dari rasa penyesalan dikarenakan pernah melakukan kesalahan dalam membuat keputusan sehingga *investment decision* yang akan dilakukan menjadi buruk sebab penuhnya keraguan.

2.3.2 Jenis-Jenis Kesalahan yang Dihindari pada *Regret Aversion Bias*

Penyesalan sering terjadi ketika individu menunda sementara dalam membuat keputusan. Berbagai studi eksperimental psikologi menunjukkan bahwa penyesalan mempengaruhi pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian. Orang yang menyesali keputusan condong untuk melakukan penghindaran terhadap kesulitan yang muncul dari dua jenis kesalahan, yaitu: (Gupta, 2019: 100)

1. Kesalahan pelaksanaan, yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang salah arah, dimana investor merefleksikan dalam keputusan dan mengungkapkan fakta bahwa ia membuatnya sehingga mempertanyakan keyakinannya.
2. Kesalahan kelalaian, yang terjadi sebagai akibat dari kehilangan kesempatan yang ada. Pilihan model teori penyesalan dibawah ketidakpastian dengan mempertimbangkan efek penyesalan yang diantisipasi.

2.3.3 Indikator *Regret Aversion Bias*

Menurut Sukamulja & Senoputri (2019: 106), indikator untuk yang dijadikan tolak ukur dari variabel *regret aversion bias* adalah

1. Pengalaman kehilangan investasi.
2. Perasaan menyesal saat berinvestasi.

3. Dampak dari pengalaman kehilangan untuk investasi selanjutnya.

2.4 Risk Tolerance

2.4.1 Pengertian Risk Tolerance

Risk tolerance merupakan tingkat kapabilitas yang mampu untuk diterima oleh individu dalam melakukan pengambilan sebuah risiko investasi (Budiarto & Susanti, 2017: 6). Grable berpendapat, *risk tolerance* diartikan sebagai jumlah ketidakpastian yang maksimum, yang dapat terjadi ketika individu membuat sebuah keputusan. Apabila *risk tolerance* dikesampingkan, maka persiapan dan juga pengimplementasian bisa menjadikan ketidaknyamanan dalam hidup dikarenakan risiko yang ada tidak sebanding dengan profil risikonya (Wardani & Lutfi, 2016: 199).

Putri mendefinisikan *risk tolerance* sebagai jumlah umum terkait hal yang tidak pasti yang menyatakan bahwa individu perlu untuk bersiap menerima ketika membuat sebuah *financial decision* yang hampir mencapai setiap bagian dari ruang lingkup ekonomi dan sosial (Pradikasari & Isbanah, 2018: 425). Sedangkan Wulandari & Iramani mengartikan *risk tolerance* sebagai tingkat kesiapan individu dalam menerima risiko yang muncul dari investasi, yang berarti itu merupakan cara individu dalam memberikan respon dan mengambil tindakan terkait risiko dalam investasi (Ainia & Lutfi, 2019: 403). Definisi lain terkait *risk tolerance* adalah tingkatan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang membuat mereka mampu untuk menerima akan suatu risiko yang akan terjadi (Hikmah et al., 2020: 141)

Berdasarkan beberapa pengertian terkait *risk tolerance*, maka dapat disimpulkan bahwa *risk tolerance* merupakan tingkat ketidakpastian dalam pengembalian investasi yang masih bersedia dilakukan oleh investor dalam perencanaan keuangannya.

2.4.2 Tipe Investor Berdasarkan Profil Risiko

Dalam memandang sebuah risiko, investor dibagi menjadi tiga kelompok atau tipe, yaitu sebagai berikut (Pradikasari & Isbanah, 2018): 427 :

1. *Risk Seeker* (Pencari Risiko), merupakan tipe investor yang cenderung untuk memilih risiko yang lebih tinggi sebab ia mengetahui bahwa ada hubungan lurus antara risiko dan keuntungan yang akan didapatkannya.
2. *Risk Neutral* (Netral terhadap Risiko), merupakan tipe investor yang netral dalam menghadapi risiko, investor ini juga akan cukup adaptif dan penuh kehati-hatian dalam *investment decision* yang akan dilakukannya.
3. *Risk Averter* (Penghindar Risiko), merupakan tipe investor yang memilih untuk menghindari dari risiko, investor ini akan lebih memilih untuk tidak melakukan *investment decision* atas risiko yang ada.

2.4.3 Indikator *Risk Tolerance*

Menurut Ady & Hidayat (2019: 320), indikator yang dijadikan tolak ukur dari variabel *risk tolerance* adalah:

1. Kesiediaan untuk membeli investasi berisiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

2. Kesiediaan untuk membeli investasi dengan hutang.
3. Keuntungan lebih penting daripada keamanan.
4. Tidak menganggap bahwa risiko selalu menyebabkan kerugian.
5. Kesiediaan untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan.

2.5 Investment Decision

2.5.1 Pengertian *Investment Decision*

Investment decision diartikan sebagai sebuah ketetapan atau prosedur yang digunakan untuk kegiatan penanaman modal, baik pada satu aset maupun lebih guna memperoleh *profit* di masa depan. Sebuah *investment decision* yang tepat tentunya dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang diharapkan hingga akhirnya kemakmuran dari seorang investor (Wardani & Lutfi, 2016: 197). Wulandari mendefinisikan *investment decision* merupakan perilaku suatu bentuk ketetapan atau keputusan dari kebijakan yang diimplementasikan dalam melakukan kegiatan investasi pada suatu aset atau modal yang kedepannya akan menghasilkan keuntungan atau profit (Hikmah et al., 2020: 142).

Investment decision adalah sebuah kebijakan atau prosedur yang diambil dari dua atau lebih preferensi atau opsi dalam menanamkan modal dengan berharap akan mendapatkan keuntungan di masa depan. Banyaknya jumlah investor yang ada di pasar modal memberi arti bahwa banyak jugalah *investment decision* yang akan dibuat. (Budiarto & Susanti, 2017: 3). Subash menyatakan *investment decision* sebagai proses dari memilih alternatif atau opsi tertentu dari berbagai pilihan yang tersedia. Pengambilan *investment decision* merupakan salah

satu rintangan yang penting untuk dihadapi oleh investor. Suatu bentuk dari proses yang tidak sederhana ini mengimplikasikan analisis dari berbagai faktor personal, teknis dan situasional dan pemahaman dari aspek psikologi menjadi hal yang penting dalam proses *investment decision* yang efektif (Afriani & Halmawati, 2019: 1653).

Selanjutnya Puspitaningtyas menyatakan definisi dari *investment decision* adalah sebuah keputusan untuk membeli, menjual atau juga menjaga kepemilikan dari saham (Pradhana, 2018: 110). Dari berbagai pengertian terkait *investment decision*, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari *investment decision* yakni sebuah tindakan untuk memutuskan, yang dilakukan oleh investor ataupun individu yang mempunyai modal untuk menempatkan kelebihan dananya pada satu atau lebih alternatif dengan berharap dikemudian hari mendapatkan keuntungan.

2.5.2 Proses *Investment Decision*

Proses *investment decision* adalah proses ketetapan atau keputusan yang berkelanjutan, hal ini terdiri dari lima fase keputusan yang bergerak terus menerus sampai terlaksananya *investment decision* yang terbaik (Ady & Hidayat, 2019: 141). Fase dari proses *investment decision* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dari berinvestasi.

Pada fase yang pertama ini, tujuan investasi dari masing-masing investor tentunya memiliki perbedaan. Bagi lembaga dana pensiun, tujuan investasi yakni untuk mendapatkan dana yang kemudian digunakan untuk membayar

kembali uang nasabahnya di masa yang akan datang berkemungkinan memilih investasi pada portofolio reksadana. Hal yang berbeda dilakukan oleh lembaga penyimpan dana dengan tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi seerta memutuskan untuk melakukan investasi pada produk yang memiliki tingkat likuiditas tinggi atau pada penyalur kredit yang memberikan *return* tinggi dengan risiko tinggi pula.

2. Menentukan kebijakan dari berinvestasi.

Pada fase kedua, guna mencapai tujuan dari investasi yang sebelumnya telah ditentukan, maka selanjutnya melakukan penentuan kebijakan. Dalam menentukan kebijakan, dapat dimulai dari penentuan kebijakan pengalokasian aset, terkait penyebaran melakukan klasifikasi dana pada beberapa produk aset yang disediakan. Batasan-batasan dalam kebijakan berinvestasi harus menjadi perhatian yakni jumlah dana, porsi dari penyaluran dana, serta pajak dan reportase yang harus ditanggung.

3. Memilih strategi portofolio.

Pada fase yang ketiga ini harus mempunyai konsistensi dengan dua fase sebelumnya. Terdapat dua strategi portofolio yang dapat dipilih, yaitu strategi aktif dan stategi pasif.

4. Memilih aset.

Pada fase ini bertujuan untuk menemukan gabungan portofolio yang efisien, yaitu yang memberikan penawaran *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu, dan sebaliknya.

5. Mengukur dan mengevaluasi kinerja dari portofolio.

Pada fase ini tidak bisa dijadikan fase yang terakhir sebab *investment decision* merupakan proses yang berkesinambungan. Artinya, jika pada fase pengukuran dan pengevaluasian kinerja ini telah dilewati dengan hasil yang kurang baik, maka *investment decision* harus melalui proses evaluasi kembali kemudian fase yang pertama dan seterusnya dilakukan lagi hingga tercapainya *investment decision* yang paling baik.

2.5.3 Indikator *Investment Decision*

Menurut (Firah, 2017: 291), indikator dari *investment decision* yang menjadi alat ukur adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman kerugian.

Penilaian dilakukan pada pengalaman yang dimiliki investor dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu yang mungkin terjadi dalam transaksi saham.

2. Informasi saham.

Penilaian dilakukan pada pertimbangan acuan informasi yang didapat dari berbagai sumber.

3. Kualitas investasi.

Penilaian dilakukan pada pengukuran kinerja saham berdasarkan transaksi jual beli saham dengan perolehan hasil yang berkaitan dengan tingkat keuntungan.

4. Produktivitas investasi.

Penilaian dilakukan pada reaksi dari investor dalam melakukan pemantauan pergerakan dari harga saham dengan melakukan transaksi dengan harapan meraih keuntungan.

5. Ekspektasi pasar.

Penilaian dilakukan pada naik atau turunnya harga saham yang memberikan pengaruh terhadap ekspektasi seorang investor terhadap pasar.

6. Koreksi pasar

Penilaian dilakukan pada perilaku investor terhadap siklus penurunan harga saham yang periode lama waktunya tidak bisa diprediksi.

7. Tingkat *trading* volume saham.

Penilaian dilakukan pada perencanaan dan keputusan keuangan yang tidak bisa diketahui dengan pasti tingkat returnnya dalam 1 tahun.

8. Tingkat *return* saham.

Penilaian dilakukan berkaitan dengan kesesuaian tingkat return yang diharapkan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran terpenting dalam pembentukan penelitian ini. Hasil yang dikemukakan dari penelitian terdahulu akan memberikan representasi penguat terhadap kajian teori yang dimuat dalam kajian pustaka. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astri Kusuma Wardani dan Lutfi tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan, *Experienced regret*, *Risk tolerance* dan Motivasi pada Keputusan Investasi Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Bali”, memberikan hasil yang menyatakan bahwa literasi keuangan, *experienced regret* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment decision* keluarga masyarakat di Bali. Sedangkan *risk tolerance* berpengaruh positif signifikan terhadap *investment decision* keluarga masyarakat di Bali.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Angga Budiarto dan Susanti tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Financial literacy*, *Overconfidence*, *Regret aversion bias* dan *Risk tolerance* Terhadap Keputusan Investasi (Studi pada Investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya)”, yang hasilnya menyatakan bahwa variabel *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* secara simultan berpengaruh terhadap *investment decision* investor yang tergabung pada PT. Sucorinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya. Sementara itu, secara parsial variabel *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* juga berpengaruh terhadap *investment decision* investor yang tergabung pada PT. Sucorinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya. Sedangkan variabel *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *investment decision investment decision* investor yang tergabung pada PT. Sucorinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ellen Pradikasari dan Yuyun Isbanah tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Financial literacy*, *Illusion of Control*, *Overconfidence*, *Risk tolerance* dan *Risk Perception* Terhadap Keputusan Investasi pada Mahasiswa di Kota Surabaya”, memberikan hasil yang menyatakan bahwa *financial literacy*, *illusion of control* dan *risk perception* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *investment decision* pada mahasiswa di kota Surabaya. *Overconfidence* dan *risk tolerance* berpengaruh secara parsial terhadap *investment decision* pada mahasiswa di kota Surabaya.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rafinza Widiar Pradhana tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Financial literacy*, *Cognitive Bias* dan *Emotional Bias* terhadap Keputusan Investasi (Studi pada Investor Galeri Investasi Universitas Negeri Surabaya)” dengan hasilnya yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *overconfidence*, *illusion of control*, *regret aversion bias* dan *status quo bias* berpengaruh positif terhadap *investment decision*. Sementara itu pada variabel *financial literacy*, *cognitive dissonance* dan *loss aversion bias* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *investment decision*.
5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afriani Dwi Rakhmatulloh dan Nadia Asandimitra tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Overconfidence*, *Accounting Information* dan *Behavioral Motivation* terhadap Keputusan Investasi di Kota Surabaya”, memberikan hasil yang menyatakan bahwa *overconfidence*, *accounting information* dan *self-image/firm image* secara parsial tidak berpengaruh dalam *investment decision*. *Social relevance*,

advocate recommendation dan *personal financial needs* secara parsial berpengaruh terhadap *investment decision*.

6. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khairunizam dan Yuyun Isbanah, tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Financial literacy* dan *Behavioral Finance Factors* terhadap Keputusan Investasi (Studi terhadap Investor Saham Syariah pada Galeri Investasi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya)”, yang hasilnya menyatakan bahwa variabel *financial literacy*, *risk perception* dan *loss aversion* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *investment decision* pada investor saham syariah di Galeri Investasi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya, sedangkan variabel *overconfidence* dan *herding* secara parsial berpengaruh positif terhadap *investment decision* pada investor saham syariah di Galeri Investasi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Ady dan Arif Hidayat tahun 2019 dengan judul “Do Young Surabaya’s Investors Make Rational Investment decisions?” yang hasilnya menyatakan bahwa variabel *financial literacy* dan *risk tolerance* secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembuatan *investment decision*. Selanjutnya variabel *overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap pembuatan *investment decision* sedangkan *regret aversion bias* tidak berpengaruh buruk terhadap pembuatan *investment decision*. Sementara itu, secara simultan variabel *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* berpengaruh terhadap pembuatan *investment decision*.

8. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati Sukamulja dan Anastasia Yoan Noor Meilita Dewi Senoputri tahun 2019 dengan judul “*Regret aversion bias, Mental Accounting, Overconfidence and Risk Perception in Investment decision Makin on Generation Y Workers in Yogyakarta*” yang hasilnya menyatakan bahwa *regret aversion bias* dan *mental accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap pembuatan *investment decision*. Sementara itu *overconfidence* dan *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap pembuatan *investment decision*. Dan secara simultan *regret aversion bias, overconfidence, mental accounting* dan *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap pembuatan *investment decision*.
9. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bagas Salerindra pada tahun 2020 dengan judul “*Determinan Keputusan Investasi Mahasiswa pada Galeri Investasi Perguruan Tinggi di Surabaya dan Malang*”, memberikan hasil yang menyatakan bahwa variabel informasi akuntansi dan *risk tolerance* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *investment decision*. Variabel *risk perception* berpengaruh positif terhadap *investment decision*. Variabel *financial literacy, overconfidence, illusion of control* dan *herding* secara parsial tidak berpengaruh kepada *investment decision*.
10. Pada penelitian yang dilakukan oleh Deavicris Ari Senda, Caecilia Wahyu Estining Rahayu dan Christina Heti Tri Rahmawai tahun 2020 dengan judul “*The Effect of Financial literacy Level and Demographic Factors on Investment decision*” dengan hasil yang menyatakan bahwa variabel *financial literacy level* tidak memberi pengaruh terhadap *investment*

decision. Namun *demographic factors* meliputi usia, pendapatan dan pengalaman investasi memberikan pengaruh terhadap *investment decision* sedangkan *demographic factors* yang meliputi jenis kelamin dan pendidikan tidak memberi pengaruh terhadap *investment decision*.

11. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, Mauli Siagian dan Parlindungan Siregar tahun 2020 dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan, *Experienced Regret* dan *Risk tolerance* pada Keputusan Investasi di Batam” yang hasilnya menyatakan bahwa secara parsial variabel literasi keuangan, *experienced regret* dan *risk tolerance* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *investment decision* di Kota Batam.
12. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadya Septi Nur Ainia dan Lutfi tahun 2019 dengan judul “*The Influence of Risk Perception, Risk tolerance, Overconfidence and Loss Aversion Towards Investment decision Making*”, memberikan hasil yang menyatakan bahwa *risk perception* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengambilan *investment decision*, selanjutnya toleransi risiko dan *overconfidence* berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan *investment decision*, sedangkan *loss aversion* tidak berpengaruh terhadap pengambilan *investment decision*.
13. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Anendy Putri dan Yuyun Isbanah tahun 2020 dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Investasi pada Investor Saham di Surabaya”, memberikan hasil yang menyatakan bahwa *herding* mempunyai pengaruh terhadap *investment decision*. Sedangkan *risk perception, risk averse, financial literacy, gender,*

usia, pendapatan, pendidikan dan pengalaman secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *investment decision*.

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap *Investment Decision*

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Rahyuda, 2017: 3428) dan (Hikmah et al., 2020: 145) menyatakan bahwa variabel *financial literacy* memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *investment decision*. Hal ini merepresentasikan bahwa semakin tinggi *financial literacy* maka akan berdampak pula pada semakin baiknya *investment decision* yang dilakukan oleh investor.

2.7.2 Pengaruh *Overconfidence* Terhadap *Investment Decision*

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khairunizam & Isbanah, 2019: 523) variabel *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Hal yang sama dinyatakan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tanusdjaja, 2018: 242) , dimana variabel *overconfidence* berpengaruh signifikan positif terhadap *investment decision*. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *overconfidence* yang ada pada investor maka akan semakin sering investor tersebut melakukan *investment decision*.

2.7.3 Pengaruh *Regret Aversion Bias* Terhadap *Investment Decision*

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pradhana, 2018: 115) menyatakan bahwa variabel *regret aversion bias* berpengaruh positif terhadap *investment decision* dan pada penelitian (Nurdinda et al., 2020: 33) menunjukkan bahwa variabel *regret aversion bias* berpengaruh terhadap *investment decision*. Hal ini menjelaskan bahwa investor dengan *regret aversion bias* cenderung pernah merasakan kekecewaan akan hasil investasi yang pernah diperolehnya sehingga investor dipenuhi oleh kekhawatiran terhadap keputusan yang dibuat dan mempengaruhi ketegasannya dalam membuat *investment decision*.

2.7.4 Pengaruh *Risk Tolerance* Terhadap *Investment Decision*

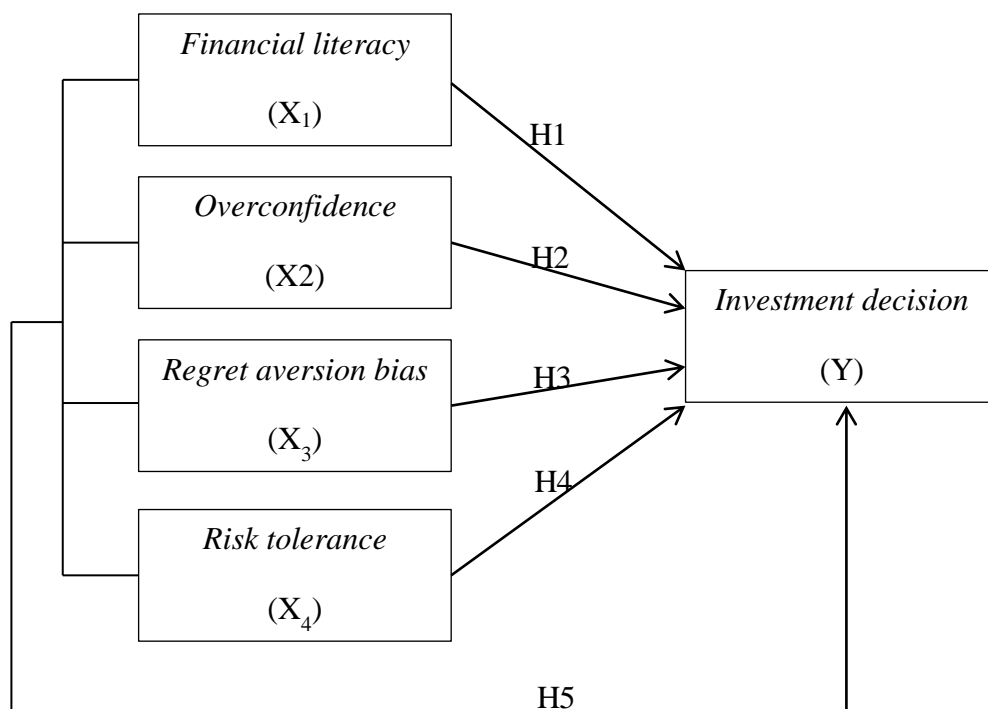
Pada penelitian yang dilakukan oleh (Selviana et al., 2020: 65) dan (Ainia & Lutfi, 2019: 410) variabel *risk tolerance* dinyatakan memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Hal ini memberi gambaran bahwa semakin tinggi *risk tolerance* seorang investor dalam berinvestasi maka akan berdampak pada meningkatnya *investment decision*.

2.7.5 Pengaruh *Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias* dan *Risk Tolerance* Terhadap *Investment Decision*

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ady & Hidayat, 2019) dan (Budiarto & Susanti, 2017) menyatakan bahwa variabel *financial literacy, overconfidence, regret aversion bias* dan *risk tolerance* secara simultan berpengaruh terhadap

investment decision. Hal ini memberi gambaran bahwa naik atau turunnya variabel independen akan berdampak pada *investment decision* yang dilakukan.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam perumusan hipotesis pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: (Budiarto & Susanti, 2017: 3)

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada di atas, maka sebagai jawaban sementara peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision* di Kota Batam.

H₂ : Diduga *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision* di Kota Batam.

H₃ : Diduga *regret aversion bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision* di Kota Batam.

H₄ : Diduga *risk tolerance* berpengaruh dan signifikan terhadap *investment decision* di Kota Batam.

H₅ : Diduga *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *investment decision* di Kota Batam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Siyoto & Sodik (2015: 99) yakni kaidah dan juga metode yang digunakan dalam melakukan perencanaan pada penelitian, hal ini mempunyai manfaat sebagai pembimbing yang bisa menciptakan siasat yang menghasilkan *blue print* dari sebuah penelitian. Desain penelitian berbentuk suatu rancangan eksperimental, quasy-eksperimental, penelitian survei, studi etnografi, studi fenomenologis, *grounded theory*, penelitian tindakan, *discourse analysis* dan desain *mixed methods* (Bandur, 2016: 17)

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian kausalitas yang digunakan untuk melakukan penelitian guna melihat apakah ada kemungkinan dari hubungan sebab-akibat yang terjadi antar variabel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terprogram dan juga kuesioner sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. Penelitian ini digunakan pada populasi atau sampel tertentu, peneliti menggunakan pengukuran skala *likert* guna menghasilkan data yang bersifat terstruktur sehingga peneliti dapat mengubah data menjadi angka.

3.2 Operasional Variabel

Suatu atribut besaran yang nilainya mampu untuk diubah atau juga berubah-ubah sehingga memberikan pengaruh pada suatu perkara atau hasil dari suatu penelitian adalah arti dari variabel penelitian (Siyoto & Sodik, 2015: 50). Pada

penelitian yang berjudul Pengaruh *Financial Literacy*, *Overconfidence*, *Regret Aversion Bias* dan *Risk Tolerance* terhadap *Investment Decision* di Kota Batam, maka operasional variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

3.2.1 Variabel Bebas (Variabel *Independent*)

Berdasarkan penelitian ini, yang merupakan variabel *independent* adalah sebagai berikut:

A. *Financial literacy* (X_1)

Financial literacy merupakan sebuah bentuk ilmu pengetahuan terkait keuangan yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan kemakmuran dimasa depan dengan membuat keputusan yang baik dan benar.

Adapun indikator-indikator dalam variabel *financial literacy* (X_1) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (Ariani et al., 2016: 261)

1. Konsep keuangan dasar.
2. Tabungan dan pinjaman
3. Asuransi.
4. Investasi.

B. *Overconfidence* (X_2)

Overconfidence merupakan suatu tindak perilaku dari individu yang terlalu melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya terkait tingginya pengetahuan dan informasi serta mengabaikan risiko yang mungkin saja akan menimpa mereka.

Adapun indikator-indikator dalam variabel *overconfidence* (X_2) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (Budiarto & Susanti, 2017: 4)

1. Ketepatan pemilihan investasi.
2. Percaya dengan kemampuan diri sendiri.
3. Percaya pada pengetahuan yang dimiliki.
4. Keyakinan pemilihan investasi.

C. *Regret aversion bias* (X_3)

Regret aversion bias adalah sebuah tindakan psikologis yang dilakukan oleh investor dimana berangkat dari rasa penyesalan dikarenakan pernah melakukan kesalahan dalam membuat keputusan sehingga *investment decision* yang akan dilakukan menjadi buruk sebab penuhnya keraguan.

Adapun indikator-indikator dalam variabel *regret aversion bias* (X_3) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (Sukamulja & Senoputri, 2019: 106):

1. Pengalaman kehilangan investasi.
2. Perasaan menyesal saat berinvestasi
3. Dampak dari pengalaman kehilangan untuk investasi selanjutnya.

D. *Risk tolerance* (X_4)

Risk tolerance merupakan *level* dari ketidakpastian dalam pengembalian investasi yang masih bersedia dilakukan oleh investor dalam perencanaan keuangannya.

Adapun indikator-indikator dalam variabel *risk tolerance* (X_4) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (Ady & Hidayat, 2019: 320):

1. Kesiediaan untuk membeli investasi berisiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.
2. Kesiediaan untuk membeli investasi dengan hutang.
3. Keuntungan lebih penting daripada keamanan.
4. Tidak menganggap bahwa risiko selalu menyebabkan kerugian.
5. Kesiediaan untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan.

3.2.2 Variabel Terikat (Variabel *Dependent*)

Dalam penelitian ini, variabel *investment decision* merupakan sebuah tindakan untuk memutuskan, yang dilakukan oleh investor ataupun individu yang mempunyai modal untuk menempatkan kelebihan dananya pada satu atau lebih alternatif dengan berharap dikemudian hari mendapatkan keuntungan.

Adapun indikator-indikator dari variabel *investment decision* (Y) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Firah, 2017: 291)

1. Pengalaman kerugian.
2. Informasi saham.
3. Kualitas investasi.
4. Produktivitas investasi.
5. Ekspektasi pasar.
6. Koreksi pasar.
7. Tingkat trading volume saham.
8. Tingkat return saham.

Berikut rincian penjelasan terkait keseluruhan variabel, pengertian variabel, indikator variabel dan skala pengukuran tertera pada dibawah ini:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Financial literacy</i> (X ₁)	<i>Financial literacy</i> merupakan sebuah suatu bentuk ilmu pengetahuan terkait keuangan yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan kemakmuran dimasa depan dengan membuat keputusan yang baik dan benar.	1. Konsep keuangan dasar. 2. Tabungan dan pinjaman. 3. Asuransi. 4. Investasi.	<i>Likert</i>
<i>Overconfidence</i> (X ₂)	<i>Overconfidence</i> merupakan suatu tindak perilaku dari individu yang terlalu melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya terkait tingginya pengetahuan dan informasi serta mengabaikan risiko yang mungkin saja akan menimpa mereka.	1. Ketepatan pemilihan investasi. 2. Percaya dengan kemampuan diri sendiri. 3. Percaya pada pengetahuan yang dimiliki. 4. Keyakinan pemilihan investasi.	<i>Likert</i>
<i>Regret version bias</i> (X ₃)	<i>Regret aversion bias</i> adalah sebuah tindakan psikologis yang dilakukan oleh investor dimana berangkat dari rasa penyesalan dikarenakan pernah melakukan kesalahan dalam membuat keputusan sehingga <i>investment decision</i> yang akan dilakukan menjadi buruk sebab penuhnya keragu-raguan.	1. Pengalaman kehilangan investasi. 2. Perasaan menyesal saat berinvestasi. 3. Dampak dari pengalaman kehilangan untuk investasi selanjutnya.	<i>Likert</i>

Lanjutan Tabel 3.1

<i>Risk tolerance</i> (X ₄)	<i>Risk tolerance</i> merupakan tingkat ketidakpastian dalam pengembalian investasi yang masih bersedia dilakukan oleh investor dalam perencanaan keuangannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan untuk membeli investasi berisiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. 2. Kesiediaan untuk membeli investasi dengan hutang. 3. Keuntungan lebih penting daripada keamanan. 4. Tidak menganggap bahwa risiko selalu menyebabkan kerugian. 5. Kesiediaan untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan. 	<i>Likert</i>
<i>Investment decision</i> (Y)	<i>Investment decision</i> merupakan sebuah tindakan untuk memutuskan, yang dilakukan oleh investor ataupun individu yang mempunyai modal untuk menempatkan kelebihan dananya pada satu atau lebih alternatif dengan berharap dikemudian hari mendapatkan keuntungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman kerugian. 2. Infomasi saham. 3. Kualitas investasi.. 4. Produktivitas investasi. 5. Ekspektasi pasar. 6. Koreksi pasar 7. Tingkat <i>trading</i> volume saham. 8. Tingkat <i>return</i> saham. 	<i>Likert</i>

Sumber: (Firah, 2017), (Ariani et al., 2016), (Budiarto & Susanti, 2017), (Sukamulja & Senoputri, 2019), (Ady & Hidayat, 2019).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Zona penyamataan yang mencakup obyek ataupun subyek yang memiliki kuantitas serta kekhususan tertentu yang ditentukan oleh peneliti kemudian dilakukan penelaahan dan penarikan kesimpulan merupakan arti populasi menurut Siyoto & Sodik (2015: 63). Pada penelitian ini seluruh SID (Single Investor Identification) yang ada di Kota Batam dijadikan sebagai populasi dengan jumlah per akhir Januari 2020 ada sebanyak 19.476 Investor.

3.3.2 Sampel

Peneliti melakukan pengambilan sampel secara acak atau *probability sampling* dimana setiap bagian dari populasi pada penelitian ini mempunyai peluang serta kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Umar, 2014: 82). Sedangkan teknik pengambilannya, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penentuan jumlah sampel atau ukuran sampel, peneliti menggunakan Tabel *Krejcie dan Morgan* dengan tingkat kesalahan 5%.

Tabel 3. 2 *Krejcie dan Morgan*

Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
10	10	100	80	280	162	800	260	2800	338
15	14	110	86	290	165	850	265	3000	341
20	19	120	92	300	169	900	269	3500	346
25	24	130	97	320	175	950	274	4000	351
30	28	140	103	340	181	1000	278	4500	354
35	32	150	108	360	186	1100	285	5000	357
40	36	160	113	380	191	1200	291	6000	361
45	40	170	118	400	196	1300	297	7000	364
50	44	180	123	420	201	1400	302	8000	367
55	48	190	127	440	205	1500	306	9000	368
60	52	200	132	460	210	1600	310	10000	370
65	56	210	136	480	214	1700	313	15000	375
70	59	220	140	500	217	1800	317	20000	377
75	63	230	144	550	226	1900	320	30000	379
80	66	240	148	600	243	2000	322	40000	380
86	70	250	152	650	242	2200	327	50000	381
90	73	260	155	700	248	2400	331	75000	382
95	76	270	159	750	254	2600	335	1000000	384

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh maka didapatkan hasil dengan

jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak responden 375 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yakni salah satu hal yang kehadirannya penting dalam sebuah penelitian, beragam kiat digunakan untuk mendapatkan data dilakukan oleh peneliti semacam mendapatkan keterangan, kenyataan-kenyataan serta informasi yang kredibilitasnya terjamin (Barlian, 2016). Dalam pengumpulan data, dapat menggunakan data primer ataupun data sekunder.

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan teknik sebagai berikut:

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner menurut Narbuko & Achmadi (2016: 76) kuesioner adalah list yang memuat beberapa pertanyaan ataupun pernyataan terkait sesuatu yang akan diteliti. Guna mendapatkan data maka kuesioner disebarkan kepada responden untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang terlampir.

b. Interview (wawancara)

Menurut Umar (2014: 51), pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, baik secara langsung maupun tidak. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan wawancara pada beberapa investor yang ada di Kota Batam. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. menyatakan bahwa wawancara yang tidak terstruktur adalah pengumpulan data melalui tanya jawab dengan tidak berpatokan terhadap kaidah wawancara yang sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2012: 140).

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yaitu dari sumber pustaka buku dan juga jurnal-jurnal ilmiah terdahulu.

3.4.2 Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan jawaban dari para responden.

Peneliti melakukan pendistribusian kuesioner kepada seluruh investor yang ada di Kota Batam, setelah mendapatkan jawaban atas pernyataan serta pertanyaan dalam kuesioner tersebut, selanjutnya akan dilakukan pengukuran. Skala pengukuran yang peneliti gunakan pada penelitian ini yakni skala *Likert*.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur dalam penyusunan poin-poin instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2012: 93).

Tabel 3. 3 Penilaian Pengukuran Skala Likert

Simbol	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2012)

3.5 Metode Analisis Data

Suatu proses dalam melakukan pencarian dan pengaturan yang dilakukan dengan sistematis, catatan kejadian serta data lain yang didapatkan yang semua itu dikumpulkan untuk menambah taraf pemahaman terhadap suatu hal serta membantu untuk menjelaskan temuan kepada orang lain merupakan makna dari analisis data (Barlian, 2016: 66).

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Jakni, (2016: 103), statistik deskriptif yakni statistik yang seorang peneliti gunakan untuk melakukan penganalisaan suatu data dalam bentuk

deskripsi atau gambar terkait data yang ada. Untuk mendeskripsikan hasil olah data penelitian berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan ataupun pertanyaan yang telah disusun, peneliti menggunakan rumus statistik deskriptif rentang skala atas jawaban responden. Langkah pertama yang dilakukan dengan mencari rentang skala dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m} \quad \text{Rumus 3.1 Rentang Skala}$$

Sumber: (Umar, 2014: 164)

Keterangan:

RS = Rentang skala

n = Jumlah sampel

m = Jumlah alternatif jawaban tiap item

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Validitas Data

Menurut Selviana et al., (2020: 61), validitas yakni suatu bentuk pengukuran terhadap tingkat ketepatan yang ingin dicapai oleh sebuah indikator dalam mengukur atas apa yang seharusnya diukur. Artinya, instrumen bisa disebutkan mempunyai validitas yang tinggi jika alat pengukuran tersebut mampu untuk berjalan sebagaimana fungsinya. Uji validitas pada skala *Likert* maka dapat dilakukan dengan memperhatikan angka koefisien korelasi *Rank Spearmand* dan *Pearson Product Moment* (Wibowo, 2012: 35). Rumus yang digunakan berdasarkan nilai koefisien korelasi *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Rumus 3.2 Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*

Sumber: (Siyoto & Sodik, 2015: 89)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

N = Jumlah sampel

Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,050 yang merupakan secara *default* yang digunakan SPSS dalam nilai ini. Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak, jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (uji *two tailed* dengan sig 0,050) maka item-item pada pernyataan dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid dan sebaliknya jika lebih kecil maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 3. 4 Range Validitas

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: (Wibowo, 2012: 36)

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mencari tahu suatu taraf keandalan alat ukur atau jika digunakan dalam melakukan pengukuran atas objek yang sama lebih dari sekali. Artinya, sebagai tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran (Selviana et al., 2020: 62). Untuk menguji reliabilitas pada variabel dapat menggunakan alat ukur metode *Cronbach's Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right) \text{ Rumus 3.3 Koefisien Korelasi Metode } Cronbach's Alpha$$

Sumber: (Umar, 2014: 170)

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan

s_t^2 = Deviasi standar total

$\sum s_b^2$ = Jumlah deviasi standar butir

Pembuktian nilai pengujian dengan menggunakan uji dua sisi SPSS dengan taraf signifikan nilai asli dari SPSS yaitu 0,050. Jika nilai *alpha* lebih tinggi dari nilai r_{tabel} merupakan suatu kriteria diterima atau tidaknya sebuah data penelitian yang reliabel. Nilai yang dibawah 0,6 dianggap kurangnya reliabilitas yang dimiliki, untuk nilai angka 0,7 bisa diterima serta nilai yang lebih tinggi dari 0,8 dianggap baik atau sangat tinggi.

Tabel 3. 5 Tingkat Reliabilitas Koefisien Korelasi

No	Hasil Uji <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	< 0,20	Sangat rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: (Wibowo, 2012: 53).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian terhadap dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi lebih besar dari 0,050 maka data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari 0.050 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Pradhana, 2018: 112).

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas yang mampu memberikan pengaruh yang dominan terhadap variabel terikat. VIF merupakan uji multikolinearitas yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Jikalau besar dari nilai VIF lebih dari angka 10 dan nilai *tolerance* kurang dari angka 0,1 menyatakan bahwa model regresi mempertandakan terjadinya multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai VIF menunjukkan kurang

dari angka 10 dan nilai *tolerance* melebihi angka 0,1 ini menyatakan model regresi tidak terjadi multikolinieritas. (Salerindra, 2020: 165).

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Apabila varian dari residual satu penelitian ke penelitian lain tetap, maka hal disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Afriani & Halmawati, 2019: 1656). Penelitian ini menggunakan Uji *Park Gleyser* dengan konsekuensi jika nilai signifikansi lebih besar 0,050 maka data tidak mengandung heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,050 maka mengandung heteroskedastisitas (Pradhana, 2018: 112).

3.5.4 Uji Pengaruh

3.5.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear yakni suatu bentuk alat untuk melakukan uji yang akan memberikan hasil yang baik dengan data yang memiliki syara-syarat saat uji regresi linear berganda, diantaranya: data yang memiliki pendistribusi normal, terpenuhinya suatu uji yang bisa menghasilkan angka perkiraan yang tidak sesuai dengan persyaratan serta menggunakan informasi yang mempunyai tipe data yang berskala rasio ataupun interval (Wibowo, 2012: 126). Persamaan matematika untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n$$

Rumus 3.4 Regresi Linear Berganda

Sumber: (Wibowo, 2012: 127)

Keterangan:

Y' = Variabel keputusan pembelian

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

x_1 = *Financial literacy*

x_2 = *Overconfidence*

x_3 = *Regret aversion bias*

x_4 = *Risk tolerance*

x_n = Variabel *independent* ke-n

3.5.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sejauh apakah kepastian dari model dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Nilai koefisien determinasi yakni diantara angka nol atau satu. (Afriani & Halmawati, 2019: 1657).

3.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memiliki tujuan untuk pengujian sementara dalam kebenaran suatu pernyataan statistik serta menghasilkan suatu kesimpulan untuk menerima atau menolak kebenaran tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengujian hipotesis yaitu uji T (Uji Parsial) dan Uji F (Uji Simultan).

3.5.5.1 Uji T (Regresi Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independent* berpengaruh kepada variabel *dependent* secara signifikan secara parsial. Rumus untuk mencari Uji T adalah sebagai berikut:

$$T \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2} \quad \text{Rumus 3.5 Uji t (Regresi Parsial)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2012: 184)

Keterangan:

t = nilai t_{hitung} yang akan dikonsultasikan dengan t_{tabel}

r = korelasi parsial yang ditentukan

n = jumlah sampel

H1 diterima dan Ho ditolak apabila t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} dengan nilai signifikansi dibawah 0,050 sehingga variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Sedangkan H1 ditolak dan Ho diterima apabila t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} dengan nilai signifikansi di atas 0,050 sehingga variabel *independent* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

3.5.5.2 Uji F (Regresi Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui penelitian yang peneliti lakukan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga diharapkan diantara variabel tersebut terdapat pengaruh. Berikut rumus untuk mencari F_{hitung} adalah:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{Rumus 3.6 Uji F (Regresi Simultan)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2012: 192)

Keterangan:

n = Jumlah data atau kasus

k = Jumlah variabel *independent*

R² = Koefisien determinasi

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya penelitian ini dari hasil uji pengaruh secara bersama-sama variabel *independent* terhadap variabel *dependent* maka digunakan *probability* sebesar ($\alpha = 0,050$). Kriteria penilaian uji F yaitu untuk mrngetahui Ho dan H1 diterima atau ditolak, apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , dengan nilai signifikansi kurang dari 0,050 maka Ho ditolak dan H1 diterima sedangkan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , dengan nilai signifikansi lebih dari 0,050 maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dalam hal ini, Ho artinya secara serentak atau bersama-sama variabel *independent* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *dependent* dan H1 artinya adalah secara serentak atau bersama-sama variabel *independent* memiliki pengaruh terhadap variabel *dependent*.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini, lokasi dari penelitian adalah di Kota Batam, Kepulauan Riau.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2020 s/d bulan Juli 2020 , penelitian ini berlangsung selama 5 bulan.

